



# 5.75%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 30 DEC 2024, 2:56 PM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL  
0.91%

● CHANGED TEXT  
4.83%

## Report #24303707

LAPORAN KERJA PROFESI GAMBARAN KERJA PROFESI SEBAGAI SPECIAL EDUCATION TEACHER ASSISTANT DI MUTIARA HARAPAN ISLAMIC SCHOOL SALMA SALSABILA 2020031055 Laporan Kerja Profesi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan Mata Kuliah Kerja Profesi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Bisnis Universitas Pembangunan Jaya PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS HUMANIORA DAN BISNIS UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA TANGERANG SELATAN 2024 i BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Kerja Profesi Pendidikan adalah kebutuhan esensial bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berkontribusi dalam membantu sesama.

1 Pengetahuan memegang peran kunci dalam membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitar, dari mana muncul ide, gagasan, dan kesadaran baru (Ramadani et al., 2024) Pembentukan dan penguatan karakter bangsa membutuhkan proses pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan siswa.

Proses ini melibatkan kebiasaan melakukan perbuatan baik, bersikap jujur, memiliki keberanian, merasa enggan melakukan kecurangan, menghindari kemalasan, serta peduli terhadap kebersihan lingkungan. Karakter tidak muncul secara instan, tetapi perlu dibangun melalui pendidikan yang konsisten dan terarah untuk mencapai hasil yang optimal (Santika, 2022). Pendidikan memegang peranan krusial di Negara Indonesia dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, membangun karakter bangsa yang beradab, serta melahirkan generasi berkualitas.

Sistem pendidikan diatur melalui peraturan perundang-undangan, mencakup pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun dari tingkat sekolah dasar hingga menengah pertama. Selain itu, pendidikan juga meliputi jenjang lanjut seperti sekolah kejuruan hingga pendidikan tinggi, mulai dari program diploma, strata satu, pascasarjana, doktoral, hingga jenjang profeso (Kurniawan dan Parnawi, 2023). Pendidikan adalah pilar penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkelanjutan. Dalam proses belajar, diperlukan pendekatan inovatif dan beragam guna mengakomodasi kebutuhan pendidikan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang (Marisana dan Herawati, 2023). 1 Dunia pendidikan memiliki adanya perbedaan signifikan berdasarkan latar belakang yang terjadi pada setiap siswa, yaitu berdasarkan kondisi kelahiran dan perkembangan anak-anak pada umumnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Sering kali, ABK menghadapi tantangan untuk diakui setara dan cenderung tersisih dari interaksi sosial dengan anak-anak lain yang berkembang secara tipikal (Isroani dan Nisa, 2023). 1 11 Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang berupaya mengakomodasi dan melibatkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama. 1 7 Tujuannya adalah memastikan setiap anak dapat belajar dan berkembang secara optimal bersama-sama, terlepas dari perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lainnya (Ramadani et al., 2024) seperti yang terjadi pada anak dengan berkebutuhan khusus. Jumlah total siswa berkebutuhan khusus di semua jenjang pendidikan mencapai 245.350, dengan jumlah terbanyak di Provinsi Jawa Barat sebanyak 38.144 dan paling sedikit di Provinsi Papua Barat sebanyak 227. Khusus untuk pendidikan dasar, terdapat total 67.862 siswa berkebutuhan khusus (Kemendikbudristek, 2024). Pendidikan inklusif melibatkan kolaborasi antara pendidik, staf sekolah, orang tua, dan ahli lain dalam merancang serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Upaya ini dapat mencakup penyesuaian materi ajar, penggunaan teknologi

pendukung, pemberian bantuan secara individu maupun kelompok, serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. **13** Tujuan utama dari pendidikan ini adalah menciptakan kesetaraan, mengembangkan kemampuan sosial dan akademik, serta membantu siswa mencapai potensi maksimalnya.

Dengan menanamkan nilai toleransi, pemahaman, dan rasa hormat, pendidikan inklusif memberikan dampak positif jangka panjang bagi komunitas sekolah, menciptakan masyarakat yang lebih menerima perbedaan, serta mempersiapkan generasi muda untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Budianto, 2023). 2 Kinerja guru adalah salah satu faktor krusial dalam keberhasilan proses pendidikan. Guru yang berkinerja baik mampu mengelola kelas dengan efektif, menyampaikan materi dengan jelas, serta memotivasi dan mendukung siswa dalam proses belajar mereka. Kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik dan profesional, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang beragam. Dalam lingkungan pembelajaran inklusif, peran guru menjadi semakin penting karena mereka harus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa, memberikan dukungan individual, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung (Ikrom et al., 2024). Kebutuhan belajar inklusif dapat dipenuhi melalui tenaga profesional yang kompeten dalam mendidik ABK. Terdapat tenaga pendidik yang dikhususkan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tepat bagi ABK, yaitu dari jurusan Pendidikan Luar Biasa atau PLB (S.Pd.) (Ruang Guru, 2014). **4** Tenaga pendidik yang bertugas dalam membantu ABK mengatasi kesulitan belajar, berinteraksi, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang inklusif disebut sebagai Shadow Teacher. Seorang shadow teacher harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang pendidikan yang mereka tekuni. **4** Kualifikasi pendidikan yang diperlukan dapat berupa Gelar sarjana (S1) atau diploma (D3) di bidang pendidikan, psikologi, kesehatan, atau sosial (Bentara Campus, 2023). Seorang pendidik merupakan salah satu karier yang dapat dijalani oleh lulusan program studi Psikologi. **19** Hal ini

merujuk pada keputusan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) dalam surat No 01/Kep/AP2TPI/2019. Surat tersebut menetapkan bahwa Sarjana Psikologi (S.Psi) memiliki peluang untuk bekerja sebagai: a) Konsultan di bidang Psikologi, b) Tenaga Kerja di Bidang Sumber Daya Manusia (SDM), Komunitas dan Pendidikan, c) Konselor Psikologi, d) Penulis/content creator/influencer, e) Peneliti tingkat dasar, f) Asisten Psikolog, g) Pelaku usaha mandiri (AP2TPI, 2019). Pada profil lulusan, universitas tempat praktikan menempuh pendidikan mewajibkan seluruh mahasiswa mengikuti sebuah program untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai dunia kerja. Program ini juga memungkinkan mahasiswa menerapkan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan sekaligus melatih kemampuan menganalisis hubungan antara teori dan praktik sesuai kompetensi Program Studi (Prodi) yang diambil, dalam lingkungan profesional atau perusahaan. Program tersebut dikenal sebagai Kerja Profesi (KP), yang menjadi salah satu mata kuliah wajib di Universitas Pembangunan Jaya (UPJ). Mata kuliah ini bernilai 3 (tiga) SKS dan harus diselesaikan dengan total durasi minimal 400 (empat ratus) jam, dengan batas maksimum 8 (delapan) jam kerja per hari (Setiawan dan Soerjoatmodjo, 2021). Kegiatan KP yang praktikan jalani juga merupakan bagian dari program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

3 14 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dirancang untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu sebagai bekal memasuki dunia profesional. MBKM menawarkan berbagai jenis kegiatan pembelajaran, seperti Pertukaran Mahasiswa, Magang atau Praktik Kerja, Asistensi Mengajar di Sekolah, Penelitian, Proyek Kemanusiaan, Kegiatan Kewirausahaan, Studi atau Proyek Mandiri, Pengabdian Masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata Tematik, dan Program Bela Negara. Praktikan berpartisipasi dalam program Magang atau Praktik Kerja, yang dapat diikuti selama 1-3 semester dan setara dengan 20 SKS. Melalui

program ini, mahasiswa dapat terjun langsung ke dunia kerja di mitra institusi, sekaligus memperluas relasi dengan pihak industri (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). **10** Program MBKM Magang atau Praktik Kerja berlangsung selama 1 hingga 2 semester dengan tujuan memberikan mahasiswa kesempatan belajar langsung di lingkungan kerja nyata ( experiential learning ). **9** Melalui program ini, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan teknis seperti pemecahan masalah kompleks dan analisis, serta 4 kemampuan interpersonal seperti komunikasi, kolaborasi, dan etos kerja. Di sisi lain, perusahaan mendapatkan akses pada calon tenaga kerja potensial dan memiliki peluang untuk merekrut mereka secara langsung, sehingga dapat menekan biaya perekrutan maupun pelatihan awal (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Pengimplementasian program magang MBKM yang dilakukan praktikan dikonversi ke dalam beberapa mata kuliah dengan total 11 SKS. Mata kuliah yang dikonversi merupakan mata kuliah yang berkaitan dengan pekerjaan praktikan selama melaksanakan KP. Mata kuliah yang dipilih untuk dikonversi adalah mata kuliah yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab praktikan selama melaksanakan KP. Melalui pekerjaan praktikan yang relevan dengan mata kuliah yang telah dipelajari, maka diharapkan praktikan mampu mencapai salah satu profil lulusan Program Studi Psikologi, yakni Tenaga Kerja di Bidang Pendidikan (AP2TPI, 2019). Pelaksanaan KP dalam program Magang MBKM yang dilakukan oleh praktikan di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) adalah sebagai Special Education Teacher Assisant. Melaksanakan KP sebagai Special Education Teacher Assisant memungkinkan praktikan untuk menerapkan teori-teori psikologi yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Hal ini termasuk pemahaman tentang perkembangan anak dan strategi yang efektif untuk menangani perilaku anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, bekerja dengan anak-anak kebutuhan khusus memberikan praktikan kesempatan untuk lebih memahami tantangan yang mereka hadapi dan mengembangkan empati yang lebih dalam.

Pengalaman ini akan memperkaya perspektif praktikan, khususnya dalam memahami dan mendukung individu dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, melalui peran sebagai Teacher Assisant Special Education , praktikan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung serta memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

22

30 1.2.

22

28

30

Maksud dan Tujuan Kerja Profesi 1.2

1. Maksud Kerja Profesi Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021) mengungkapkan program Kerja Profesi memiliki sejumlah maksud, antara lain:: a. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari dan mengaplikasikan ilmu Psikologi secara langsung di lingkungan kerja nyata. b. Mengarahkan mahasiswa untuk menjalani Kerja Profesi yang sesuai dengan bidang keilmuan dan profil lulusan program studi Psikologi. Dengan demikian, praktikan melaksanakan tugas sebagai Teacher Assistant Special Education di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS), khususnya pada tingkat pendidikan Primary.

1.2.2. Tujuan Kerja Profesi Beberapa tujuan pelaksanaan program Kerja Profesi menurut Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021) adalah seperti berikut: a. Tujuan pelaksanaan kerja profesi di Universitas Pembangunan Jaya adalah memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai realitas dunia kerja dan berbagai keterampilan yang diperlukan di dalamnya. b. Program kerja profesi di Universitas Pembangunan Jaya bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa sebagai Tenaga Kerja di Bidang Pendidikan, sesuai dengan harapan untuk lulusan sarjana Psikologi.

1.3. Tempat Kerja Profesi Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) merupakan instansi swasta yang memiliki perpaduan antara pendidikan internasional dan pendidikan Islam. MHIS menawarkan lingkungan yang inklusif dan beragam serta menjadi tempat siswa dari berbagai latar belakang agar dapat berinteraksi dalam semangat persatuan Islam. Praktikan ditempatkan di divisi Development Class yang bergerak khusus untuk membantu perkembangan anak dengan berkebutuhan khusus di bidang 6 pendidikan. Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) menetapkan 5 prinsip dasar, yaitu a. Islamic Education

, b. International Standards , c. Learning by doing , d.

Multiliteracy , dan e. Experiencing The Joy of Learning. Program

MHIS terbagi menjadi beberapa tingkat pendidikan yaitu Preschool,

Primary, Secondary , dan Development Class ( yang juga menaungi Pre – Pri – Sec).

Lokasi Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) berada di Jalan Pondok Kacang Raya No

2 Pondok Kacang Timur, Pondok Aren, Tangerang Selatan, 15426. 1.4. Jadwal

Pelaksanaan Kerja Profesi Praktikan memulai pelaksanaan program kerja

profesi pertama pada tanggal 23 Juli 2024 dan direncanakan selesai

pada 22 November 2024. **6** Praktikan melaksanakan tugas dengan sistem

Work From Office (WFO) selama periode ini, dengan total jam kerja

sebanyak 510 jam dalam 85 hari kerja. Kebijakan ini sesuai dengan

peraturan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan yang mewajibkan

model kerja tersebut. Selama masa kerja profesi di Mutiara Harapan

Islamic School (MHIS), kegiatan dilaksanakan setiap Senin hingga

Jumat, dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 13.00 WIB. **12** BAB II

TINJAUAN UMUM TEMPAT KERJA PROFESI 2.1 Sejarah Sekolah Sejak tahun

2005, sekolah ini telah menunjukkan komitmen kuat dalam memberikan

pendidikan berkualitas. Dimulai dengan pembukaan kelas Taman

Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), sekolah ini terus

berkembang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Kemudian, pada tahun

2008, sekolah ini secara resmi menjadi sekolah inklusif, menunjukkan

komitmen untuk menyediakan pendidikan yang merata bagi semua siswa,

termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kemudian, pada tahun

2010, sekolah ini memperluas jenjang pendidikannya dengan membuka

Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Mutiara Harapan, 2024). Tahun 2012,

sekolah ini mendapatkan akreditasi 'A' untuk tingkat SD dari

Pendidikan Nasional dan menjadi Sekolah Internasional Cambridge dengan

kode ID272. Pengembangan lebih lanjut terjadi pada tahun 2013 dengan

pembukaan Development Class yang mendukung pilar inklusi sekolah ini.

Pada tahun 2014, jenjang SMP sekolah ini juga mendapat akreditasi

'A' dari Pendidikan Nasional, memperkuat reputasinya sebagai institusi

pendidikan berkualitas tinggi. Pengakuan terus berlanjut dengan diperolehnya lisensi SPK dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 (Mutiara Harapan, 2024). Ekspansi geografis sekolah ini dimulai pada tahun 2018 dengan pembukaan TK dan SD di Pangkalpinang, Bangka Belitung. **18** Di tahun yang sama, jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memperoleh akreditasi 'A' dari Pendidikan Nasional. Pada tahun 2019, baik tingkat SD maupun SMP mendapat akreditasi SPK 'A' dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 2020, sekolah ini mendapatkan persetujuan ulang sebagai Sekolah Cambridge, memastikan 8 keberlanjutan kualitas pendidikan internasional yang ditawarkan. Tahun 2021 menjadi saksi pembukaan gedung baru untuk TK di Bangka dan Secondary di Bintaro, menambah fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar (Mutiara Harapan, 2024). Tahun 2022, sekolah ini memperoleh persetujuan dari Pearson Edexcel Centre, memperluas cakupan kurikulum internasional yang ditawarkan kepada siswa. Selanjutnya, pada tahun 2023, sekolah ini meresmikan pembukaan SMP di Pangkalpinang, Bangka Belitung, menunjukkan komitmen berkelanjutan untuk memperluas akses pendidikan berkualitas di berbagai wilayah. Ekspansi terus berlanjut dengan rencana pembukaan sekolah di Semarang dalam waktu dekat (Mutiara Harapan, 2024).

### 2.1.1. Logo Sekolah

Logo merupakan suatu bentuk gambar atau sekedar sketsa dengan arti tertentu, dan mewakili suatu arti dari perusahaan, daerah, perkumpulan, produk, negara, dan hal-hal lainnya yang dianggap membutuhkan hal yang singkat dan mudah diingat sebagai pengganti dari nama sebenarnya (BPPTIK, 2022). Logo "Mutiara Harapan Islamic School" terdiri dari lingkaran merah muda dengan bentuk putih menyerupai manusia di tengahnya, dikelilingi elemen berbentuk daun hijau di bagian bawah. Nama institusi "MUTIARA HARAPAN" ditulis dalam huruf kapital hitam, dengan tulisan "ISLAMIC SCHOOL" berukuran lebih kecil di bawahnya.

### 2.1.2. Visi Misi

Gambar 1 2.1.1 Logo Mutiara Harapan Islamic School (Mutiara Harapan, 2024). "The Best Institution of Islamic Education in a Global Era – Lembaga Pendidika



n Islam Terbaik di Era Global (Mutiara Harapan, 2024). 10 Misi Mutiara Harapan Islamic School memiliki misi yang dijabarkan sebagai berikut (Mutiara Harapan, 2024): 1. Mengembangkan peserta didik yang mampu bangkit dan diakui di kancah global dengan tetap mempertahankan jati diri Islam dan nasional 2. Menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik untuk tumbuh dan belajar dengan membangun masyarakat yang peduli dan berbelas kasih 3. Menjadi lembaga yang berkontribusi terhadap kemajuan lingkungan, masyarakat, bangsa dan dunia pada umumnya 4. Menjadi pusat keunggulan dalam pendidikan dengan profil nasional dan internasional

### 1.2. Struktur Organisasi Mutiara Harapan Islamic School

menerapkan struktur organisasi berbasis fungsi atau fungsional. Sebagaimana dijelaskan oleh Colquitt et al. (2015) struktur ini mengelompokkan karyawan sesuai dengan peran dan tugas spesifik mereka dalam mendukung organisasi. Struktur tersebut bertindak sebagai fondasi untuk memastikan setiap elemen organisasi berfungsi secara optimal dalam mencapai tujuan bersama sesuai dengan masing-masing fungsi. Di Mutiara Harapan Islamic School, struktur ini dirancang lebih rinci agar sesuai dengan kebutuhan sekolah. Rancangan struktur organisasi MHIS secara umum sesuai dengan yang dijelaskan melalui wawancara dengan Rizki (2024) dari divisi Human Resource. Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) memiliki struktur organisasi yang terstruktur dan terorganisir dengan baik, yang dimulai dari Dewan Pembina di puncak hierarki. Di bawah Dewan Pembina, terdapat MHB Foundations yang membawahi beberapa divisi dan cabang yaitu MGA, MES, dan MESi (Rizki, 2024). MHB Foundation menaungi sekolah yang bertempat di Pondok Aren (SD, SMP, SMA) dan Bangka Belitung (TK, SD, SMP) (PUSDATIN, 2024). Pimpinan operasional sehari-hari dipegang oleh seorang Direktur yang mengawasi beberapa komite, yaitu Chief Secretariat, Chief System Development, Chief Curricula & Program Development, Chief Teacher & Staff Development, Chief Finance Development, dan Chief Admission &

Communication (Rizki, 2024) . 12 Tugas dari para Chief ini, akan bertanggung jawab dalam mengurus dan memfokuskan kepada tiga cabang Mutiara Harapan Islamic School, yaitu Bintaro, Bangka, dan Semarang. Dalam pelaksanaannya, para chief akan dibantu oleh Head of School di setiap Cabang (Tivani, 2024) .

1. Chief Secretariat Chief Secretariat bertugas mengawasi fungsi administratif dan tata kelola sekolah untuk memastikan kelancaran operasional. Peran ini meliputi pengelolaan komunikasi internal, koordinasi rapat, termasuk pertemuan dewan dan sesi pengembangan kebijakan, serta pengelolaan korespondensi resmi seperti catatan atau dokumen penting (Solihat, 2024).
2. Chief System Development Chief System Development bertanggung jawab dalam merancang, mengimplementasikan, dan menjaga sistem teknologi Gambar 2.2 Struktur Organisasi Mutiara Harapan Islamic School (Rizki, 2024). serta operasional sekolah guna meningkatkan efisiensi dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Posisi ini meliputi pengawasan pengembangan dan pemeliharaan sistem informasi sekolah, seperti Learning Management System (LMS). Selain itu, Chief System Development juga memastikan protokol keamanan dan privasi data tersedia dan selalu diperbarui (Solihat, 2024).
3. Chief Curricula and Program Development Chief Curricula and Program Development bertugas merancang dan mengembangkan kurikulum serta program akademik sekolah agar sesuai dengan standar pendidikan dan kebutuhan siswa. Peran ini mencakup pengelolaan pengembangan dan revisi kurikulum agar sejalan dengan standar kurikulum nasional Indonesia dan Cambridge International School. Selain itu, posisi ini juga bekerja sama dengan kepala departemen dan guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang inovatif (Solihat, 2024).
4. Chief Teacher and Staff Development Chief Teacher and Staff Development bertanggung jawab untuk memastikan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru dan staf, sehingga mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi. Tugas utama posisi ini mencakup melakukan evaluasi

kinerja serta mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan pada staf. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, Chief Teacher and Staff Development menyelenggarakan workshop atau seminar yang ditujukan untuk mendukung pengembangan karir guru dan staf sekolah (Solihat, 2024).

5. Chief Finance Development Chief Finance Development bertugas mengelola keuangan sekolah, termasuk penyusunan anggaran tahunan, pengelolaan dana, hibah, dan aliran pendapatan lainnya, serta memastikan alokasi sumber daya dilakukan secara efisien. Posisi ini juga bertanggung jawab atas perencanaan, proyeksi, dan pelaporan keuangan guna mendukung pencapaian tujuan strategis sekolah. 14 Selain itu, Chief Finance Development memastikan kepatuhan terhadap peraturan keuangan serta pengelolaan sumber daya yang efektif (Solihat, 2024).

6. Chief Admission and Communication Chief Admission and Communication bertanggung jawab atas pengelolaan proses penerimaan siswa dan komunikasi eksternal sekolah, dengan tujuan menjaga citra publik yang positif sekaligus menarik calon siswa dari berbagai latar belakang. Tugas utama posisi ini meliputi pengawasan proses pendaftaran hingga penerimaan siswa, pengembangan strategi pemasaran untuk mendukung misi dan program sekolah, serta koordinasi kegiatan hubungan masyarakat seperti pengelolaan media sosial, pembuatan siaran pers, dan penyelenggaraan acara (Solihat, 2024).

7. Head of School Kepala Sekolah (Head of School) yang bertanggung jawab atas manajemen operasional di lapangan, yang membawahi Principal & Vice Principal setiap divisi, yakni Preschool, Primary, Secondary, dan Development Class. Kepala Sekolah dibantu oleh Admin Cabang serta Principal & Vice Principal yang mengurus hal-hal operasional dan administratif di sekolah (Tivani, 2024).

1.2.1. Struktur Organisasi Development Class Berdasarkan program Development Class yang ditawarkan oleh Mutiara Harapan Islamic School (MHIS), sekolah memiliki Kepala Sekolah tersendiri yang sejajar dengan posisi Principal & Vice Principal. Dalam program ini disebut sebagai Head of Development Class.

Sebagaimana praktikan yang melakukan Kerja Profesi bertempat di Development Class , tentunya praktikan bekerja di bawah pimpinan struktur organisasi yang dipimpin oleh Head of Development Class (Tivani, 2024) .

- 1) Head of Development Class Head of Development Class memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa pembelajaran tetap berintegrasi dengan Primary dan Secondary , memberikan guideline , mengevaluasi, monitoring , serta supervisi Teacher & Staff (Tivani, 2024) .
- 2) Admin Divisi Development Class Admin divisi bertugas untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas administratif yang bekerja secara langsung untuk membantu Head of Development Class termasuk dalam mengorganisir penjadwalan kegiatan, surat menyurat, serta membantu memberikan informasi kepada orang tua wali (Tivani, 2024) .
- 3) Teacher & Staff Bidang akademik dikelola oleh Teacher & Staff yang berada pada posisi sejajar dengan admin divisi, di mana praktikan juga melaksanakan kerja profesi sebagai bagian dari struktur ini. Teacher & Staff bertanggung jawab langsung pada penyusunan IEP (Individual Education Program) hingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan dukungan pendidikan di sekolah (Tivani, 2024) .

### 1.3. Kegiatan Umum Sekolah Mutiara Harapan Islamic School

#### 1.3.1. Kegiatan Umum 1. Baca Tulis Quran (BTQ) Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) berkomitmen mendidik siswa menjadi warga Muslim teladan melalui kurikulum yang membekali mereka dengan pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk menjalani kehidupan yang 16 beribadah kepada Allah (SWT) dan menegakkan prinsip- prinsip islam. Berdasarkan hal tersebut, Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) memiliki program harian berupa BTQ sebelum dimulainya KBM di kelas (Tivani, 2024).

### 2. Kegiatan Belajar Mengajar Mutiara Harapan Islamic School (MHIS)

menawarkan Cambridge Curriculum dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang seiring dengan kemajuan mereka di setiap tingkat kelas. Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) menerapkan pembelajaran digital di tingkat dasar melalui program ' Primary Goes

Digital.' Program ini mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar dengan menggunakan BUZZ dan Lincoln Learning sebagai alat utama. Dengan memasukkan sumber daya digital ke dalam kurikulum, MHIS bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendalam dan dinamis, mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan keterampilan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan saat ini (Tivani, 2024).

3. Ujian Penilaian terhadap siswa mencakup pengukuran kemampuan akademik dan non-akademik yang dilakukan melalui sistem terpisah, yaitu ujian tertulis dan ujian praktik. Ujian tertulis dirancang untuk mengevaluasi pemahaman konsep akademik, sedangkan ujian praktik bertujuan untuk menilai keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara langsung. Proses evaluasi ini dilaksanakan secara berkala setiap tiga bulan yaitu Mid-Semester Exam dan Final Exam untuk memastikan perkembangan siswa terpantau dengan baik dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pencapaian mereka di berbagai aspek pembelajaran (Tivani, 2024).

4. Melaksanakan Event berdasarkan Program P5 Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) adalah upaya pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan karakter mulia dan kemampuan siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila. Melalui P5, siswa diajak "mengalami ilmu" dari lingkungan sekitar, membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan jati diri sebagai warga Indonesia dan dunia (Merdeka Mengajar, 2024).

a. STEAM Fair  
b. Language Fair  
c. Islamic Fair  
d. Field Study (Tivani, 2024).

1.3.2. Kegiatan Umum

Divisi Development Class Program Development Class bertujuan untuk mereka yang percaya bahwa anak-anak perlu mengembangkan keterampilan dan potensi. Pada tingkat Primary Development Class, fokusnya adalah menemukan bakat dan minat anak-anak, sementara di tingkat Junior High Development Class, fokusnya adalah memperdalam bakat yang telah ditemukan (Mutiara Harapan, 2024). Kegiatan umum dalam divisi Development Class tidak jauh berbeda dengan kegiatan secara umum yang ada di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS), DC juga

melaksanakan BTQ, KBM, Ujian, serta event berdasarkan program P5 atau Projek penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, pelaksanaan program P5 dalam divisi development class menggunakan konsep individualized (Tivani, 2024).

1. Baca Tulis Quran (BTQ) Berbeda dengan program tipikal yang melakukan BTQ di masjid dan juga MPA secara bersama-sama untuk seluruh siswa, BTQ pada DC dilakukan di dalam 18 kelas masing-masing dan dipimpin oleh homeroom (Tivani, 2024).
2. Kegiatan Belajar Mengajar Kegiatan belajar mengajar di kelas pada DC dikelompokkan berdasarkan kebutuhan dukungan siswa, yaitu Moderate Support dan High Support. Setiap kelas memiliki 3-5 orang siswa dan satu homeroom (Tivani, 2024).
3. Ujian Memberikan penilaian bagi siswa bekebutuhan khusus, program DC memiliki 3 tahap ujian pada setiap semesternya, yaitu 3 ways conference (ada komunikasi tiga arah, yaitu siswa, guru, dan orang tua), Student-lead Conference (Siswa ditugaskan untuk presentasi mandiri tanpa prompt), serta Practical (skill based) & Final Exam (subject) (Tivani, 2024).
4. Melaksanakan Event berdasarkan Program P5 Tujuan MHIS adalah agar para siswa menjadi pembelajar yang antusias dan mandiri, serta aktif berkontribusi di masyarakat berdasarkan keterampilan dan minat mereka. Keterampilan yang diajarkan meliputi: Memasak, Seni, Information & Communication Technology, dan Musik. Dalam pelaksanaannya, program P5 dibentuk melalui:
  - a. Art Fair,
  - b. Market Day (Tivani, 2024).

**BAB III PELAKSANAAN KERJA PROFESI**

3.1 Bidang Kerja Special Education Teacher dapat diartikan sebagai guru yang mendukung siswa penyandang disabilitas dalam mengakses kurikulum pendidikan umum dengan bekerja sama dalam suatu tim untuk merancang individual education plans (IEP), secara aktif menerapkan rencana tersebut dengan memberikan instruksi individual, dan memantau kemajuan pembelajaran (Hall, 2022). Praktikan menjalani kerja profesi (KP) di Mutiara Harapan Islamic School. Selama kerja profesi, praktikan melaksanakan tugas sebagai Special Education Teacher

Assistant. Praktikan diberikan penjelasan mengenai gambaran awal kemampuan setiap siswa yang ada di dalam kelas, khususnya pada kelas grade one dengan High Support . Kemudian, praktikan berpartisipasi dalam asesmen untuk memahami kekuatan siswa dan area yang perlu ditingkatkan, serta berkolaborasi dengan lead teacher untuk mengembangkan dan melaksanakan pelajaran yang mengakomodasi beragam gaya belajar. Selain itu, praktikan membantu proses pengembangan keterampilan sosial di kalangan siswa dengan kebutuhan khusus. Berkomunikasi dengan keluarga mengenai kemajuan anak mereka, juga menjadi bagian dari kegiatan yang harus dilakukan dalam posisi ini, tujuannya adalah untuk mendorong kemitraan rumah-sekolah. Praktikan juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan sharing session terkait pembelajaran yang tepat bagi para siswa penyandang disabilitas dan juga workshop mengenai fitrah bakat anak yang ditujukan untuk para pendidik di sekolah MHIS.

#### 6 20 Table 1 3.1 Job Descriptin Praktikan sebagai Special

Education Teacher Assistant Bidang Kerja Rincian Pekerjaan Pekerjaan

Utama Special Education Teacher a. Melakukan Penilaian Pembelajaran b.

Memfasilitasi Kegiatan Pembelajaran c. Meningkatkan Keterampilan Sosial

d. Melakukan Observasi dan Pelaporan e. Berinteraksi dengan Keluarga

3.2 Pelaksanaan Kerja Kerja Profesi dilaksanakan oleh praktikan di

Mutiara Harapan Islamic School secara Work From Office (WFO). Selama

menjalankan Kerja Profesi, praktikan melakukan asesmen, memfasilitasi

kegiatan pembelajaran, meningkatkan keterampilan sosial, melakukan

observasi dan pelaporan, berinteraksi dengan keluarga, mengikuti

pengembangan profesional, serta mematuhi kebijakan sekolah. Dalam

menjalani KP sebagai Special Education Teacher Assistant , praktikan

ditempatkan dalam kelas Development Class bagi murid jenjang grade

one dengan kategori High Support. Kelas yang menjadi tempat

praktikan menjalani KP berisikan lima orang anak murid dengan

diagnosa keseluruhannya adalah ASD atau Autism Spectrum Disorder ,

yaitu Sutadi (yang dikutip dalam Suharsiwi, 2017) mengungkapkan bahwa

autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang berat, yang memengaruhi cara individu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Penderita autisme mengalami kesulitan dalam aspek interaksi sosial, komunikasi (baik lisan maupun non-lisan), imajinasi, serta menunjukkan pola perilaku berulang dan ketahanan terhadap perubahan dalam rutinitas mereka. Kelima anak murid memiliki tipe perilaku yang hampir sama dalam melakukan perilaku repetitif atau yang biasa disebut sebagai *stimming*, yakni dengan menggerakkan tangan berulang kali baik tanpa (*flapping*) maupun menggunakan benda disekitarnya, biasanya benda yang paling sering digunakan anak murid dalam adalah benda yang memiliki ukuran panjang dan ringan seperti tali. Mayoritas dari mereka adalah nonverbal, sehingga hanya terjadi komunikasi searah.

### 2.2 3.2.1 Melakukan Penilaian Pembelajaran

Penilaian Pembelajaran atau yang disebut sebagai *Assessment Learning* adalah suatu proses untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti yang digunakan oleh siswa dan guru guna menentukan posisi siswa dalam pembelajaran, tujuan yang harus dicapai, serta strategi terbaik yang dapat digunakan untuk mencapainya (Black dan Wiliam sebagaimana disitat dalam Hollenweger, 2018). Development Class di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) melakukan pelaksanaan penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI) atau *Indivilized Educational Program (IEP)*. Mercer and Mercer (sebagaimana disitat dalam Dwimarta, 2015), program individualisasi adalah suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan motivasi mereka. Terdapat lima tahap dalam merancang PPI menurut Kitano dan Kirby (1986), yaitu: (1) membentuk tim Program Pendidikan Individual (PPI), (2) melakukan penilaian terhadap kebutuhan anak, (3) menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, (4) merancang strategi dan prosedur untuk mencapai tujuan, dan (5) menentukan metode evaluasi untuk mengukur perkembangan anak.

#### 1. Membentuk Tim Program Pendidikan Individual (PPI)

Gambar 4 3.2.1 Tahapan merancang



PPI (Kitano & Kirby sebagaimana disitat dalam Suharsiwi, 2017) Tim PPI terdiri dari individu-individu yang bekerja langsung dengan anak dan memiliki pengetahuan yang dapat berkontribusi dalam penyusunan program pendidikan yang menyeluruh untuk anak tersebut. Secara umum, anggota tim ini meliputi guru khusus, guru reguler, kepala sekolah, orang tua, ahli diagnostik, serta profesional lainnya seperti konselor dan terapis bicara. Jika memungkinkan, anak yang bersangkutan juga dapat terlibat (Suharsiwi, 2017). Namun, praktikan tidak terlibat dalam pembentukan tim PPI, karena proses tersebut telah dilakukan sebelum siswa diterima di sekolah.

2. Menilai kebutuhan anak

Perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik, seorang guru perlu mempertimbangkan hasil evaluasi awal mengenai kebutuhan siswa, yang dapat diperoleh dari tes formal, tes diagnostik terkait kesulitan belajar, serta pengamatan terhadap perilaku siswa. Sumber informasi ini bisa berasal dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru khusus, orang tua, maupun konselor sekolah (Suharsiwi, 2017). Hal ini merupakan wewenang bagi calon guru pendamping kelas khusus sebelum periode KBM dimulai dan tidak dilakukan secara langsung oleh praktikan.

3. Menetapkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek

Rencana pengembangan tujuan jangka panjang telah ditetapkan dalam GBPP untuk periode satu tahun, sementara tujuan jangka pendek disusun oleh guru untuk setiap pertemuan pembelajaran yang berlangsung dalam waktu singkat (Suharsiwi, 2017). Namun, dalam praktiknya PPI yang dibuat oleh Mutiara Harapan Islamic School, memiliki tujuan jangka panjang dengan jangka waktu 9 bulan selama jadwal akademik berlangsung, dan tujuan jangka pendeknya mencakup jangka waktu lima bulan. Walaupun praktikan tidak ikut menyusun tujuan jangka pendek dan panjang bagi rencana pembelajaran, praktikan tetap 24 mengikuti panduan ini dalam mengimplementasi kegiatan belajar mengajar.

4. Merancang metode dan prosedur pembelajaran

Metode dan prosedur pembelajaran merupakan serangkaian langkah yang dirancang untuk

memungkinkan guru melaksanakan proses pembelajaran secara optimal dan efisien, dengan tujuan agar siswa dapat mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan (Suharsiwi, 2017). Hal ini dilihat bagaimana penerimaan siswa dalam merespon pembelajaran yang diberikan guru. Praktikan mengikuti beberapa prosedur dalam tahapan ini, setiap memberikan pengajaran secara individual, praktikan mengamati respon siswa serta mencari metode yang tepat dalam penyampaian sesuai dengan kemampuan anak, namun tidak secara langsung berpartisipasi dalam penyusunan metode dan prosedur. 5. Menentukan metode evaluasi untuk mengukur perkembangan anak Perkembangan pembelajaran anak dinilai berdasarkan indikator yang telah ditentukan dalam tujuan pembelajaran yang spesifik, baik dalam tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang (Suharsiwi, 2017). Observasi perkembangan anak dicatat berdasarkan apa yang menjadi kekuatan mereka dalam belajar, dan apa yang butuh untuk ditingkatkan. Tugas praktikan adalah mengamati kekuatan setiap anak dan berdiskusi dengan lead teacher untuk menentukan hal-hal yang perlu ditingkatkan berdasarkan susunan tujuan jangka panjang dan pendek. Kemudian, kebutuhan ini akan dievaluasi kembali setiap 2-3 bulan. Setting kelas khusus diterapkan agar dapat mendukung pelaksanaan PPI atau EIP, yakni kelas yang dirancang untuk memberikan pendidikan yang sesuai bagi anak dengan kebutuhan khusus, karena mereka kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas reguler atau program ruang sumber secara menyeluruh (Suharsiwi, 2017) dan menggunakan pengaturan dengan visual evidence, Rwanda Education Board (2020) menyatakan bahwa ruang kelas merupakan tempat mereka akan mempelajari berbagai keterampilan yang dianggap perlu dan tepat bagi mereka untuk meraih keberhasilan dalam masyarakat global, sehingga perlu terang, bersemangat, stimulating, banyak bukti visual (visual evidence) terkait pembelajaran terkini dan pencapaian peserta didik yang dipajang, dan terus berubah. 3.2.2 Memfasilitasi Kegiatan Pembelajaran Melakukan pelaksanaan tugas mengajar, praktikan membantu

lead teacher dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan anak. Berikut adalah gambaran masing-masing anak: Table 2 3.2.2 Gambaran Umum Siswa No. Inisial Siswa Gambaran umum 1. AKR (Pr) a. Memiliki kemampuan dalam bidang akademisi yang cukup baik b. Senang mengatur teman-temannya 26 Gambar 2 3.2.1 Foto praktikan saat menjalani KP Gambar 5 3.2.1 Foto praktikan saat menjalani KP No. Inisial Siswa Gambaran umum c. Memiliki bakat dalam bermain musik d. Mengenal semua teman kelasnya e. Tidak ada perilaku stimming f. Sering melakukan perilaku imitasi dari apa yang ia lihat g. Sering melakukan perilaku yang perlu ditegur (mencari perhatian guru). 2. MHPF (Lk) a. Cukup fokus saat pembelajaran b. Komunikasi nonverbal c. Bisa mengimitasi gerakan yang diperintahkan d. Bisa mengikuti instruksi walaupun masih sering diulang e. Ketahanan duduk cukup baik f. Sering kali rigid jika benda disekitar menurutnya tidak seperti seharusnya 3. LJN (Pr) a. Bisa mengikuti pelajaran sesuai instruksi (dengan prompt) b. Bisa mengkomunikasikan apa yang diinginkan c. Menunjukkan emosi yang jelas (bermain, menari) d. Mandiri dalam tanggung jawab untuk dirinya sendiri e. Melakukan stimming dan flapping lebih sering 4. AWI (Lk) a. Masih sulit untuk fokus saat pembelajaran b. Komunikasi nonverbal c. Bisa mengimitasi gerakan yang diperintahkan d. Bisa mengikuti instruksi, namun perlu lebih dari sekali e. Ketahanan duduk masih perlu dilatih, sering terdistraksi 5. AM (Pr) a. Komunikasi nonverbal b. Sesekali mandiri dalam memakai sepatu c. Cukup baik dalam ketahanan duduk d. Menunjukkan emosi dengan tangisan, terutama saat merasa kurang nyaman dan lelah. Djamarah (sebagaimana disitat dalam Suharsiwi, 2017) menjelaskan bahwa dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru perlu memperhatikan pedoman yang menjadi acuan untuk merumuskan tujuan yang operasional, antara lain: (1) Fokus pada perubahan perilaku siswa, (2) Spesifik pada aspek-aspek tertentu, dan (3)

Sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa yang realistis. Gambar 6

### 3.2.2 Pedoman Merumuskan Tujuan Pembelajaran (Djamarah sebagaimana disitat dalam Suharsiwi, 2017).

1. Fokus pada perubahan perilaku siswa Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru harus berfokus pada hasil konkret dan terukur berupa perubahan pada siswa. Hasil dari pendidikan khusus adalah peningkatan prestasi dan perilaku siswa. Hal ini bisa dilakukan melalui RTI atau Response to Intervention, yaitu respons terhadap intervensi yang mengacu pada perubahan (atau kurangnya perubahan) siswa dalam kinerja atau perilaku akademis sebagai hasil dari instruksi yang diberikan (Hallahan et al., 2014). Guru mengumpulkan data untuk menentukan apakah siswa mendapat manfaat dari instruksi tersebut berdasarkan perubahan perilaku. **15** Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikap siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Praktikan bertugas untuk melakukan observasi harian mengenai perkembangan anak yang berfokus pada bagaimana perubahan mereka baik dalam merespon instruksi dalam pembelajaran ataupun pada saat bersosialisasi.
2. Spesifik pada aspek-aspek tertentu

1. Fokus pada perubahan perilaku siswa
2. Spesifik pada aspek- aspek tertentu
3. Sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa

Pelaksanaan pembelajaran dikhususkan dalam bentuk-bentuk yang terbatas, praktikan menggunakan pengajaran disesuaikan kepada kemampuan siswa, dalam hal ini praktikan menggunakan metode instruksi The Picture Exchange Communication System (PECS) seperti tracing, memilih flashcard, menempel, mewarnai, mencocokkan gambar, menulis, membaca, dan menghitung, disajikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Kegiatan ini dilakukan setiap pelajaran, dan gambar akan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. PECS adalah salah satu sistem komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) yang telah berhasil digunakan oleh para pendidik untuk mendukung kebutuhan komunikasi individu dengan autisme (Sulzer-Azaroff et al. sebagaimana disitat dalam Hallahan et al.,

2014). Dengan menggunakan PECS, individu dengan kemampuan bicara yang terbatas atau tidak dapat berbicara dapat mengajukan permintaan dan menjelaskan pengamatan melalui penggunaan gambar. PECS dapat digunakan sebagai sistem komunikasi alternatif (yaitu, sarana komunikasi utama) atau sebagai dukungan komunikasi augmentatif (yaitu, bersamaan dengan kemampuan bicara atau pengembangan bahasa fungsional) (Hallahan et al., 2014). Meskipun worksheet yang digunakan untuk kegiatan tracing, menempel, mewarnai, dan mencocokkan gambar memiliki pola yang sama untuk setiap siswa, praktikan melihat bahwa setiap anak menunjukkan kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikannya, menghasilkan output yang bervariasi baik dari segi durasi maupun ketepatannya. 3. Sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa yang realistis Anak dengan gangguan emosional atau perilaku, memerlukan pendidikan yang sangat individual, kreatif, dan fleksibel (Hallahan et al., 2014). **5 Tujuan**

pembelajaran harus realistis dan sesuai dengan kemampuan setiap siswa, memungkinkan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan potensinya (Sappaile et al., sebagaimana disitat dalam Wulandari dan Harsiwi, 2024).

Untuk pembelajaran membaca dan menghitung, metode yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa. K (pr), yang terlihat cukup mampu dalam aspek ini, menggunakan metode tulis tangan. Sementara itu, siswa lainnya dibantu dengan penggunaan flashcard, di mana mereka diminta untuk memilih kartu yang sesuai dengan arahan pengajar, sehingga siswa tetap mendapatkan proses belajar yang lebih efektif. Praktikan berpartisipasi membantu lead teacher dalam membantu setiap anak saat KBM berjalan, baik memberikan pengajaran kepada yang menggunakan pensil ataupun yang menggunakan flashcard. Pembelajaran menulis hanya diberikan kepada K (pr), yang dinilai cukup mampu berdasarkan keterampilannya dalam menggenggam dan menggoreskan alat tulis secara mandiri. Sebaliknya, siswa lainnya masih menghadapi tantangan dalam menggenggam alat tulis untuk durasi yang lebih lama. Dalam mendukung kemampuan fokus dan perhatian anak

selama pembelajaran berlangsung, setiap kali siswa menunjukkan sikap tidak fokus, praktikan menggunakan stimulasi dengan bantuan alat seperti jepitan untuk melatih konsentrasi mereka secara bertahap. Hal ini dianggap cukup realistis untuk diterapkan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Guru perlu memberikan perhatian khusus pada kegiatan rutin, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis, untuk mengoptimalkan waktu belajar siswa dan meminimalkan waktu yang digunakan untuk kegiatan non-akademis, serta menanamkan nilai disiplin pada anak (Friend dan Bursuck sebagaimana disitasi dalam Evanjeli dan Anggadewi, 2018). Dalam penerapannya, sebelum Kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa di MHIS diajarkan doa sebelum belajar, BTQ, 30 hafalan surat, serta aturan-aturan dasar melalui kegiatan rutin yang konsisten setiap hari. Praktikan mempraktikkan kegiatan ini kepada setiap siswa bergantian dengan lead teacher setiap hari. Secara umum, siswa, khususnya yang memiliki kebutuhan khusus, akan terbiasa dengan rutinitas kelas. Ketika mereka menghadapi kegiatan yang tidak biasa, kemungkinan besar akan timbul perilaku yang mengganggu (Evanjeli dan Anggadewi, 2018). Pendekatan ini membantu anak menginternalisasi konsep dan aturan yang diajarkan sehingga mereka dapat mematuhi selama proses pembelajaran. Praktikan juga berperan aktif dalam membantu lead teacher, mulai dari menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk sholat hingga membimbing pelaksanaan sholat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkenalkan kewajiban ibadah kepada anak-anak sejak dini, sejalan dengan visi sekolah berbasis Islami.

### 3.2.3 Meningkatkan Keterampilan Sosial Gambar 7

#### 3.2.2 Foto Praktikan menjalankan kegiatan rutin harian Doa, BTQ, dan Peraturan Harian

Guru harus memberikan instruksi yang efektif dalam keterampilan akademis dan sosial yang akan memungkinkan siswa mereka untuk hidup, belajar, dan bekerja dengan orang lain. Guru juga harus mengizinkan siswa untuk membuat semua pilihan yang mereka bisa—pilihan yang dapat dikelola yang sesuai untuk masing-masing siswa

(Kauffman et al. dalam Hallahan et al., 2014). Sebagian besar siswa dengan gangguan emosional atau perilaku memerlukan instruksi khusus dalam keterampilan sosial. Keterampilan sosial dan pengalaman afektif sama pentingnya dengan keterampilan akademis (Hallahan et al., 2014). Selama kegiatan Kerja Profesi di MHIS, praktikan juga menekankan pengembangan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, seperti toilet training, latihan duduk secara mandiri, dan mengenakan sepatu sendiri. Petunjuk yang diberikan untuk proses toilet training adalah melatih siswa untuk mengangkat tangan dan menyebutkan keinginannya, dan hal ini difokuskan untuk pergi ke toilet, “miss, (nama) mau p\*p\*s . Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membantu anak menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam melakukan tugas-tugas sederhana yang penting bagi keseharian mereka. Salah satu intervensi yang baik dilakukan bagi anak penyandang ASD adalah menggunakan Applied-Behavior-Analytic Interventions atau biasa disingkat sebagai ABA. Intervensi Applied-Behavior-Analytic (ABA) bertujuan untuk mengajarkan kembali keterampilan komunikasi, sosial-emosional, dan perilaku dengan menciptakan kondisi yang mendukung integrasi anak autis dengan anak-anak neurotipikal dalam lingkungan yang alami. Dalam konteks pembelajaran, terdapat beberapa elemen kunci yang menjadi bagian penting dari ABA (Kristiana dan Widayanti, 2016). Berikut adalah beberapa elemen kunci yang juga diimplementasi sesuai dalam pembelajaran di MHIS, yaitu:

1. Peran orangtua sebagai co-terapis sangat penting dalam mempertahankan perilaku atau keterampilan baru yang telah dipelajari anak (Kristiana dan Widayanti, 2016). Di MHIS, terdapat sesi komunikasi antara orang tua dengan terapis dan juga dengan guru di sekolah. Hal ini dapat membantu guru dan terapis dalam menjaga konsistensi terapi yang dijalani melalui pemberian penanganan yang sama ketika siswa berada di rumah.
2. Pemberian pengajaran dan intervensi secara intensif dalam format sesi individual (Kristiana dan Widayanti, 2016). Dalam pelaksanaannya di sekolah,

praktikan turut membantu dalam mengatur pergantian anak untuk sesi one-on-one, seperti musik, ICT, dan memasak. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong interaksi sosial siswa secara individual, di mana setiap sesi difokuskan pada pengembangan keterampilan tertentu. Dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengikuti kegiatan secara bergantian, anak-anak dapat belajar mengenai giliran, menunggu, serta kesabaran. 3. Program ini mencakup berbagai keterampilan yang mendukung perkembangan di beberapa aspek, seperti bahasa dan komunikasi, bermain, interaksi sosial, akademik, kemandirian, serta pengelolaan emosi, dengan fokus utama untuk mengurangi perilaku yang mengganggu (Kristiana dan Widayanti, 2016). Terkait hal ini, dalam praktiknya di MHIS, praktikan mengawasi kegiatan Physical Education (PE), di mana anak-anak diajak berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar mereka, tetapi juga untuk mendukung interaksi sosial yang sehat antar siswa. Selain itu, saat siswa mengalami tantrum, praktikan berperan dalam membantu regulasi diri anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi dan perilaku, agar siswa mampu mengekspresikan perasaannya dengan cara yang lebih adaptif dan terkendali, sehingga kemampuan sosial dan emosional mereka berkembang lebih baik. 4. Program ini bersifat personal, di mana setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik, yang berbeda antara satu dengan lainnya (Kristiana dan Widayanti, 2016). Setiap pengajaran yang dilakukan di MHIS, praktikan mendukung program individual yang telah ditetapkan oleh sekolah berdasarkan dari IEP masing-masing anak.. Melalui pendekatan menyeluruh ini, praktikan berusaha memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang baik secara akademis maupun sosial. 3.2.4 Melakukan Observasi dan Pelaporan Praktikan mengambil andil dalam mengamati kemajuan dan perilaku siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran



sesuai 34 Gambar Gambar 8 3.2.3 Foto Praktikan saat mendukung salah satu social skill anak kebutuhan. Hal ini dilakukan melalui observasi perilaku yang muncul pada masing-masing anak (apa yang menjadi stimulus dan bagaimana respon siswa), mengamati bagaimana perilaku mereka dalam kehadiran di pembelajaran dalam sekolah, mengamati dan melaporkan perkembangan anak secara langsung kepada lead teacher, serta mengamati interaksi sosial siswa. Observasi menurut Cohen dan Swerdlik (2018) merupakan mengawasi tindakan orang lain atau diri sendiri dengan merekam informasi kuantitatif dan/atau kualitatif tentang tindakan tersebut. Cohen dan Swerdlik (2018) memberikan 5 alur pelaksanaan observasi, mulai dari menetapkan tujuan dari proses pengamatan, menetapkan metode pengamatan, membuat daftar target targeted behavior, menjalankan pengamatan, hingga melakukan desain untuk intervensi. Hal ini dapat dilihat melalui gambar berikut: 1.

2 Menetapkan tujuan dari proses pengamatan Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan memahami perilaku individu yang muncul dalam situasi spesifik (Cohen dan Swerdlik, 2018). Dalam melakukan observasi yang dilakukan setiap hari selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, tentunya melakukan observasi menjadi hal yang sangat penting bagi kelas development class . Praktikan menetapkan tujuan pengamatan harian berdasarkan aspek yang tercantum dalam IEP ( Individual Education Program ). Tujuan dari pengamatan harian ini adalah demi melihat stimuls respon yang muncul pada anak saat berkegiatan, baik apa yang Gambar 9 3.2.4 Alur Proses Observasi (Cohen & Swerdik, 2018) mempengaruhi emosi, perubahan siklus toilet training , ataupun kegiatan yang bisa mendukung perkembangan siswa baik dalam hal akademik maupun non-akademik. 2 2. Menetapkan metode

pengamatan Proses pengamatan dilakukan dalam setting yang natural, baik saat kegiatan belajar mengajar maupun saat kegiatan praktek. Peneliti mengamati perilaku secara alami pada situasi yang natural, karena biasanya perilaku tersebut akan muncul dalam situasi tersebut

(Cohen dan Swerdlik, 2018). Praktikan mencoba mengobservasi melalui pengamatan langsung saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (dilakukan setiap hari saat KBM), kegiatan physical education (dilakukan di jadwal pelajaran PE yaitu setiap hari kamis), kegiatan snacking & makan siang, serta saat siswa bermain di playground dan mulai mencatat beberapa hal penting saat kegiatan sekolah telah selesai. 3. Membuat daftar targeted behaviors Targeted Behavior adalah perilaku yang menjadi target perubahan yang diinginkan dan dipilih oleh pihak profesional dan klien. Targeted behavior harus relevan secara sosial bagi klien dan penargetan perilaku ini dianggap akan menghasilkan hasil positif bagi klien (Cooper et al. sebagaimana disitat dalam Leaf et al., 2024). Dalam melakukan observasi, praktikan memperhatikan perilaku yang muncul berdasarkan targeted behavior berdasarkan aspek yang telah disusun dalam Individual Education Plans (IEP), yaitu Sensory-Motorik, Islamic Value, Verbal and Communication, Social and Emotional, Cognitive, daily living skill, dan talent (daftar targeted behavior tercantum di lampiran 1.10). Targeted behavior yang disusun telah mencakup short term target dalam jangka waktu 6 bulan kegiatan belajar mengajar dan juga long term target .untuk jangka waktu 11 bulan kegiatan belajar mengajar. 4. Menjalankan pengamatan 36 Seperti yang dinyatakan Cohen dan Swerdlik (2018) observasi merupakan mengawasi tindakan orang lain atau diri sendiri dengan merekam informasi kuantitatif dan/atau kualitatif tentang tindakan tersebut. Praktikan menjalankan pengamatan dalam keseluruhan aspek yang telah disusun dalam EIP, namun aspek-aspek tersebut terkadang kurang bisa menggambarkan situasi yang tidak terduga, seperti bentuk perilaku rigiditas pada anak yang sulit dicantumkan dalam targeted behavior, sehingga praktikan tetap menuliskan perilaku-perilaku tersebut sebagai catatan tambahan. Praktikan melaksanakan pengamatan atau observasi melalui pengamatan langsung pada setiap kegiatan, yaitu saat kegiatan belajar mengajar berlangsung,

kegiatan physical education, kegiatan snacking & makan siang, serta saat siswa bermain di playground. Hasil pengamatan praktikan konsultasikan kepada lead teacher menggunakan jotted notes, kemudian disusun ke dalam tabel observasi selama jangka waktu observasi selama tiga bulan untuk dilakukan pengembangan pembelajaran lebih lanjut di bulan selanjutnya. 5. Melakukan desain untuk intervensi Design intervensi dirancang untuk memodifikasi perilaku berdasarkan pengamatan melalui targeted behavior (Cohen dan Swerdlik, 2018) yang telah disusun di alur no.3. Dalam proses penyusunan desain intervensi, praktikan tidak dilibatkan secara langsung. Tanggung jawab penuh untuk hal ini berada pada Special Education Teacher yang memiliki peran utama dalam merancang strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Bentuk desain yang dibuat untuk dibuat intervensi adalah berupa hasil observasi berdasarkan targeted behavior pada masing-masing aspek yang telah dilakukan dalam berkas IEP. Special Education Teacher juga menjalin komunikasi secara langsung dengan para profesional, seperti terapis atau psikolog, yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan terapi. Kolaborasi ini memastikan bahwa desain intervensi didasarkan pada evaluasi yang komprehensif dan memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa, sekaligus memberikan intervensi yang terintegrasi antara pendidikan dan terapi. 3.2.5 Berinteraksi dengan Keluarga Interaksi keluarga mencerminkan kohesi dan kemampuan beradaptasi keluarga, penentu penting dari "kesehatan" sebuah keluarga (Turnbull et al. sebagaimana disitat dalam Hallahan et al., 2014). Interaksi juga berlaku dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, keluarga berfungsi dalam melaksanakan rutinitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Dalam bidang pendidikan, wajar saja jika guru ingin melibatkan orang tua sebanyak mungkin, karena manfaat positif dapat terjadi ketika orang tua menjadi bagian dari program perawatan bagi anak-anaknya dalam program sekolah (Hallahan et al., 2014). Melalui praktiknya di MHIS, setelah

kegiatan belajar mengajar selesai, selalu dilakukan komunikasi dengan keluarga. Praktikan juga berpartisipasi dalam mendampingi lead teacher untuk mengantar siswa hingga bertemu dengan wali yang menjemput di lobby sekolah. Momen ini biasanya digunakan untuk menjalin komunikasi antar teacher dengan wali siswa, wali lebih sering menanyakan gambaran perilaku harian siswa pada saat di sekolah. Tugas praktikan adalah sebagai pengingat bagi lead teacher terkait key point yang penting untuk disampaikan kepada wali siswa. Selain itu, selama proses komunikasi yang dilakukan bergantian, praktikan memberikan gambaran singkat terkait perilaku anak di sekolah berdasarkan hal-hal yang ditanyakan oleh wali selagi menunggu giliran untuk berkomunikasi lebih lanjut dengan lead teacher. Komunikasi yang dilakukan tetap memperhatikan kode etik agar tidak menimbulkan masalah yang berkelanjutan, baik antara sekolah dengan wali, maupun antar wali siswa.

38 3.2.6 Tugas Tambahan Praktikan mengikuti FGD yang diselenggarakan oleh sekolah melalui acara networking session yang membahas terkait edukasi yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Praktikan juga ditugaskan dalam mengikuti workshop yang berjudul “Fitrah Bakat Assessment” yang juga diselenggarakan oleh sekolah khusus untuk para guru dengan pembicara oleh Ms. Tatum Tivani selaku Head of Development Class, untuk lebih memahami potensi yang ada pada anak didik masing-masing guru. Selain itu, praktikan juga ditugaskan untuk membantu dalam pelaksanaan pengajaran ekstrakurikuler art setelah jam kegiatan belajar mengajar selesai, kegiatan ini dilaksanakan hanya dua kali pertemuan dalam seminggu.

29 3.3 Kendala yang dihadapi praktikan 3.3 1

Kurangnya Materi Pembelajaran Terkait ABK dalam Perkuliahan Praktikan kurang mendapatkan materi pembelajaran terkait ABK dalam perkuliahan. Materi yang diajarkan selama perkuliahan belum memberikan penjelasan mendalam mengenai gambaran Gambar 10 3.2.6 Foto kegiatan networking session pendidikan dan penanganan yang tepat untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sehingga praktikan kurang bisa merespon dan menentukan

instruksi yang tepat terhadap perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus. Dalam setiap instruksi yang diberikan, siswa menunjukkan respons yang bervariasi; terkadang mereka mendengar dan mengikuti arahan, namun lebih sering mereka mengabaikan dan melanjutkan aktivitas yang sedang dilakukan. Hal ini membuat praktikan harus tetap konsisten dalam memberikan instruksi, karena jika tidak konsisten, siswa akan mengalami kebingungan dalam memahami perilaku yang diharapkan dan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, praktikan perlu mempelajari berbagai aspek dan kegiatan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas sebagai Special Education Teacher Assistant.

### 3.3.2 Sulit Mengelola Perilaku Impulsif Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga sering kali memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan secara impulsif, baik dalam memilih tempat yang menjadi tujuan yang diinginkan maupun dalam tindakan sederhana seperti mengambil paksa barang yang mereka inginkan, seperti mainan atau makanan milik orang lain. Perilaku yang tiba-tiba ini sering kali membuat praktikan kesulitan untuk mengawasi dan mengikuti jejak siswa tersebut, yang pada dasarnya praktikan bertanggung jawab atas keselamatan dan perilaku siswa. Ketika hal ini terjadi, praktikan hanya bisa fokus ke satu siswa, sedangkan ada saatnya praktikan perlu bertanggung jawab untuk lebih dari satu siswa. Kurangnya materi dan juga pemaparan secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus, membuat praktikan kurang awas akan hal yang akan terjadi. Hal ini menuntut praktikan untuk selalu waspada dan siap menghadapi berbagai kemungkinan yang muncul. Proses pembelajaran ini dilakukan dengan mengamati dan berkolaborasi secara langsung bersama para guru berpengalaman di Mutiara Harapan Islamic 40 School (MHIS), yang telah memiliki keahlian dalam menangani siswa ABK dengan pendekatan yang efektif dan sesuai kebutuhan.

### 3.3.3 Hal-hal Tak Terduga ABK Menghambat Berjalannya KBM

Proses praktik modifikasi perilaku membutuhkan tanggung jawab praktikan dalam proses



toilet training siswa. Siswa diajarkan untuk memberi tanda ketika mereka ingin ke kamar mandi, yaitu dengan mengangkat tangan dan mengucapkan kalimat seperti "Ms., (nama siswa) mau pip\*s/p\*p . Namun, salah satu siswa memanfaatkan instruksi ini sebagai cara manipulatif untuk keluar dari kelas ketika merasa bosan. Ia mengulangi trik tersebut berkali-kali, meskipun belum lama diantar ke toilet. Ketika permintaan tersebut tidak dituruti, siswa tersebut mengalami enuresis, sehingga akhirnya harus diantar kembali ke toilet untuk mengganti pakaian. Situasi ini cukup melelahkan bagi praktikan, karena harus menghadapi pola manipulatif yang berulang, sehingga ketika hal-hal ini terjadi membuat praktikan kurang mendapat waktu untuk mempelajari proses KBM, dan hanya berfokus pada satu anak sembari tetap menjaga konsistensi dalam pembelajaran dan pengawasan siswa. 22 24 3.4

**Cara Mengatasi Kendala yang dihadapi Praktikan 3.4** 1 Learning by Doing serta Memperhatikan Guru Lebih Banyak Kurangnya materi pembelajaran terkait Anak Berkebutuhan Khusus di perkuliahan, praktikan perlu menjalani learning by doing lebih banyak, melalui copy dari setiap respon dan instruksi yang ditunjukkan oleh lead teacher. Ketika praktikan telah memahami pola yang sesuai dengan apa yang dipraktikan oleh lead teacher, praktikan berusaha menjaga konsistensi dalam mencari berbagai cara untuk mendapatkan perhatian siswa agar mereka mengikuti instruksi. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah variasi intonasi dan pengulangan instruksi. Praktikan mencoba berbagai intonasi, mulai dari nada rendah dan lembut hingga nada yang lebih tegas. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa mengikuti instruksi secara mandiri, tanpa perlu bantuan fisik dari teacher dalam mengarahkan mereka sesuai dengan yang diminta. 3.4.2 Mengantisipasi Perilaku yang Tidak diinginkan Praktikan juga mendapat pemahaman dari lead teacher dalam mengantisipasi perilaku impulsif siswa – kecenderungan kabur ke tempat yang diinginkan (terutama saat snacking time dan makan siang), serta mengambil paksa makanan

atau barang milik teman. Untuk mengatasi kecenderungan kabur, praktikan menempatkan siswa di bangku kantin yang terletak di tengah, sehingga lebih sulit bagi siswa untuk memutuskan kabur secara tiba-tiba. Selain itu, saat kembali ke kelas, yang biasanya memerlukan siswa melewati banyak distraksi seperti lab yang disukai siswa karena suhu dinginnya, praktikan menggenggam tangan siswa yang berpotensi kabur hingga sampai ke kelas dengan aman. Dalam hal pengambilan paksa makanan atau barang, praktikan menempatkan siswa dengan jarak aman dari teman-temannya dan memberikan edukasi secara berulang untuk menanamkan pemahaman bahwa tindakan tersebut tidak baik dan harus dihindari. Setiap penanganan yang praktikan lakukan, merupakan pembelajaran secara langsung melalui pengawasan dan arahan Special Education Teacher yang berpengalaman.

### 3.4.3 Berperilaku Tegas Kepada Siswa Sesuai yang Diucapkan

Praktikan juga belajar melalui arahan dan meng-copy respon lead teacher untuk berusaha dalam bersikap tegas dalam merespons permintaan siswa yang ingin pergi ke toilet, dengan memastikan bahwa siswa benar-benar pergi untuk buang air (pip\*s/p\*p) sesuai yang diucapkannya dan bukan sekadar mencari alasan untuk keluar kelas karena bosan. Meskipun hal ini cukup menantang bagi praktikan karena harus menunggu dalam waktu yang lama, pendekatan ini terbukti efektif untuk mencegah enuresis dan mengurangi frekuensi siswa meminta izin keluar untuk ke toilet tanpa alasan yang jelas.

### 3.5 Pembelajaran yang diperoleh dari Kerja Profesi

Praktikan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang sebelumnya belum praktikan dapatkan, baik selama perkuliahan maupun di luar waktu kuliah. Pengetahuan dan pengalaman ini mulai diperoleh sejak praktikan melaksanakan Kerja Profesi (KP) di Mutiara Harapan Islamic School dari tanggal 23 Juli hingga 22 November 2024. Dalam posisi praktikan sebagai Special Education Teacher Assistant, praktikan mempelajari berbagai hal, termasuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan observasi, memahami cara menghadapi anak

berkebutuhan khusus, serta menambah wawasan yang relevan terkait keberagaman perkembangan pada anak berkebutuhan khusus untuk berperan sebagai Special Education Teacher Assistant . Kerja Profesi (KP) memberikan praktikan pengalaman berharga dalam mengikuti FGD dan workshop . Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan pelatihan singkat, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang edukasi anak berkebutuhan khusus dan fitrah bakat pada anak. Program ini juga memberikan praktikan gambaran yang lebih mendetail dan mendalam mengenai kondisi nyata di dunia kerja bagaimana menjadi seorang Special Education Teacher. Kerja Profesi (KP) di Mutiara Harapan Islamic School memberikan praktikan kesempatan dalam mempelajari dan memperoleh berbagai pengalaman berharga. Praktikan belajar berkomunikasi dan membangun hubungan dengan guru serta wali siswa terkait laporan harian mereka di sekolah. **16** Selain itu, proses KP ini juga memberikan pengetahuan baru tentang cara mengatasi berbagai masalah yang muncul dari perilaku siswa. Beberapa mata kuliah yang relevan dengan kompetensi yang diperoleh praktikan selama KP mencakup:

Table 3 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi No. Nama Mata Relevansi dalam Pekerjaan Kuliah 1. Wawancara dan Observasi Mata kuliah ini membahas tentang cara, metode, dan langkah-langkah dalam melakukan pencatatan hasil observasi. Namun, praktikan tidak melakukan wawancara pada siswa, karena keterbatasan siswa dalam komunikasi. 2. Psikologi Pendidikan Mata kuliah ini menguraikan penerapan konsep-konsep psikologi dalam berbagai konteks pendidikan. Mahasiswa diharapkan dapat menguasai aspek-aspek pengembangan diri yang relevan sebagai calon ahli atau praktisi profesional di bidang pendidikan. 3. Modifikasi Perilaku Mata kuliah ini berkaitan dengan usaha, proses, atau tindakan untuk mengubah perilaku dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah terbukti secara sistematis guna mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku yang lebih adaptif. 44 Kegiatan yang dilakukan oleh praktikan selama



magang sebagai Special Education Teacher Assistant akan dikonversikan ke dalam Mata Kuliah yang sesuai, yaitu: Table 4 3.5 Daftar Mata Kuliah yang Dikonversi No . Nama Mata Kuliah Bentuk Kegiatan 1. Kerja Profesi - Berpartisipasi dalam asesment dan evaluasi untuk memahami kekuatan dan bidang yang perlu ditingkatkan setiap siswa. - Berkolaborasi dengan lead teacher untuk mengembangkan dan melaksanakan pelajaran menarik yang mengakomodasi berbagai gaya belajar. - Melakukan observasi terkait kemajuan dan perilaku siswa 2. Kode Etik - Merahasiakan data observasi dan hasil asesmen siswa - Mengikuti kebijakan sekolah dan tata tertib sekolah 3. Disabilitas Belajar - Mengajarkan materi dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan belajar anak, seperti tracing, memilih flashcard, menempel, mewarnai, mencocokkan gambar, dan membaca. - Mengembangkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus, seperti toilet training, duduk, memakai sepatu, serta keterampilan sosial dan interaksi dengan teman sebaya. - Melaporkan hasil observasi kepada lead teacher untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan khusus. 4. Berpikir Kritis - Menjaga situasi agar tetap kondusif melalui regulasi diri siswa berkebutuhan khusus baik di dalam atau di luar kegiatan belajar mengajar - Menstimulasi anak dengan memilih metode yang tepat untuk membantu meningkatkan fokus. - Mengedukasi anak melalui pengulangan setiap hari untuk membantu memahami aturan, seperti mengajar doa, BTQ, hafalan surat, dan peraturan harian. 5. Pengembangan Karir - Mengikuti FGD dan workshop: Berpartisipasi dalam diskusi dan pelatihan singkat untuk meningkatkan pengetahuan tentang edukasi anak berkebutuhan khusus dan fitrah bakat anak. - Memfasilitasi kegiatan kreatif melalui kelas art guna mengembangkan potensi anak dalam bidang seni. - Mendampingi lead teacher dalam berkomunikasi dengan keluarga mengenai kemajuan dan kebutuhan siswa di sekolah. 46 BAB IV PENUTUP 4.1 Kesimpulan Kerja Profesi memegang peranan penting dalam mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja, khususnya dalam karier

sebagai Special Education Teacher Assistant . Selama pelaksanaannya, praktikan terlibat dalam berbagai kegiatan seperti melaksanakan implementasi assessment learning , memfasilitasi kegiatan belajar, mendorong pengembangan keterampilan sosial, melakukan observasi dan pelaporan, serta berinteraksi dengan keluarga siswa. Berbagai tanggung jawab tersebut memberikan pemahaman mendalam kepada praktikan mengenai peran sebagai Special Education Teacher Assistant . Pengalaman ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dan profesional praktikan, tetapi juga memperkuat kompetensinya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan melaksanakan Kerja Profesi ini, praktikan memperkaya pengetahuan akademis sekaligus memperoleh pengalaman praktis yang sangat berguna untuk memulai karier di bidang pendidikan khusus. Kerja Profesi yang dijalani di Mutiara Harapan Islamic School memberikan pengalaman yang sangat berharga. Praktikan dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan observasi, memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dan meningkatkan wawasan terkait keberagaman perkembangan anak. Selama proses ini, praktikan juga memperoleh pengalaman berharga melalui partisipasi dalam FGD dan workshop yang membahas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus serta workshop mengenai asesmen fitrah bakat anak. Kegiatan ini membuka wawasan praktikan terhadap tantangan dan dinamika dunia kerja sebagai seorang Special Education Teacher. Praktikan juga mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan guru serta wali siswa, khususnya dalam pelaporan kegiatan harian siswa di sekolah. Praktikan juga belajar mengatasi berbagai permasalahan perilaku siswa, seperti membantu mereka mengelola emosi dan mempraktikkan keterampilan sosial. Melalui pengalaman langsung ini, praktikan memahami bagaimana teori pendidikan diterapkan secara nyata dalam kelas dan mampu melihat bagaimana pendekatan yang inklusif mendukung keberhasilan siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan Kerja Profesi ini memberikan perspektif yang mendalam tentang pentingnya peran guru pendamping, tidak hanya

dalam mendukung siswa secara individual tetapi juga dalam membangun komunitas pendidikan yang inklusif. 4.2 Saran 4.2.1 Saran bagi Mutiara Harapan Islamic School Saran untuk MHIS adalah melakukan documenting berupa modul yang dilengkapi dengan arti logo sekolah. Selain itu, sekolah dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam bidang Special Education untuk mengikuti orientasi langsung dalam proses pembelajaran, di bawah pengawasan Special Education Teacher yang berpengalaman. Karena kurangnya materi pembelajaran di perkuliahan dapat sangat membantu mahasiswa dalam menilai keputusan yang akan diambil. Hal ini dapat dilakukan dengan hanya melihat atau terlibat secara langsung dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini dapat menjadi penentu bagi mahasiswa dalam memutuskan kelanjutan magang di posisi ini, berdasarkan tingkat kemampuan mereka setelah terlibat secara langsung. Dalam pelaksanaannya, hal ini dapat dilakukan dengan penjelasan, pengawasan, dan juga evaluasi dari Special Education Teacher untuk memastikan bahwa standar pelaksanaan kegiatan orientasi 48 tetap terlaksana dengan baik sesuai dengan prosedur dan kebijakan MHIS. 4.2.2 Saran bagi Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya Saran bagi Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya, apabila masih ingin membuka kesempatan bagi mahasiswa KP yang ingin terjun ke dalam bidang special education, disarankan untuk memperluas materi pembelajaran, terutama dengan diterapkannya mata kuliah yang secara spesifik membahas pendidikan bagi siswa dengan disabilitas. Minimnya materi pembelajaran dalam bidang ini dapat menjadi tantangan besar bagi mahasiswa yang menjalani program magang tanpa bekal yang memadai untuk terjun dalam pelaksanaan kerja profesi. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa magang sering kali harus memulai pembelajaran dari awal terkait pendekatan, strategi, dan metode pengajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Penerapan mata kuliah yang berfokus pada

pendidikan inklusif dan penanganan siswa berkebutuhan khusus tidak hanya akan memberikan dasar teori yang kuat, tetapi juga akan membantu mahasiswa memahami karakteristik dan kebutuhan unik dari anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas. Dengan demikian, mahasiswa yang akan menjalani kerja profesi dapat lebih berkompeten dalam melaksanakan tugas mereka di lapangan.

#### 4.2.3 Saran bagi Mahasiswa

Saran bagi mahasiswa yang akan menjalani kerja profesi, khususnya sebagai Special Education Teacher Assistant, disarankan untuk mempersiapkan diri dengan memperdalam pemahaman secara langsung tentang proses pendidikan inklusif dan kebutuhan khusus siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat secara langsung kegiatan belajar mengajar yang diaplikasikan bagi anak dengan berkebutuhan khusus. Dengan mendapatkan gambaran secara langsung bagaimana Special Education Teacher menghadapi ABK, mahasiswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan kerja lapangan. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, baik dengan sesama guru, wali siswa, maupun pembimbing kerja di sekolah. Kemampuan ini akan membantu mahasiswa membangun hubungan yang baik dan memperlancar penyampaian hasil observasi dan masukan yang membangun. Mahasiswa juga harus siap menghadapi tantangan yang mungkin muncul, seperti mengelola emosi yang baik atau menemukan solusi kreatif dalam pembelajaran, sekaligus menunjukkan empati dan kesabaran dalam setiap situasi. Dengan komitmen dan dedikasi, pengalaman ini akan memberikan landasan yang kokoh untuk berkarir di bidang pendidikan khusus.

50 DAFTAR PUSTAKA AP2TPI. (2019). Keputusan asosiasi penyelenggara pendidikan tinggi psikologi indonesia (pp. 1–12). <https://ap2tpi.or.id/wp-content/uploads/2023/05/Nomor-01-Tahun-2019.pdf>

Bentara Campus. (2023). Mengenal shadow teacher: Perkenalan, peran, dan kemampuan yang harus dimiliki. <https://bentaracampus.ac.id/mengenal-shadow-teacher-perkenalan-peran-dan-kemampuan-yang-harus-dimiliki/>

Budianto, A. A. (2023).

20 Psikologi pendidikan inklusif: menciptakan lingkungan belajar yang

ramah bagi semua siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1 (1), 12–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.1>

O Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). *Psychological Testing and Assessment*. In *Guidebook for Clinical Psychology Interns* (Ninth Edit). McGraw-Hill Education. [https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0222-1\\_8](https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0222-1_8)

Colquitt, J. A., LePINE, J. A., & Wesson, M. J. (2015). *Organizational Behavior* (4th Editio). McGraw-Hill Education. 27

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku panduan merdeka belajar kampus merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.

Dwimarta, R. (2015). Rancangan IEP (individualized educational program) bagi anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. <https://media.neliti.com/media/publications/171921-ID-rancangan- iep-individualized-educational.pdf>

Evanjeli, L. A., & Anggadewi, B. E. T. (2018). *Pendidikan anak berkebutuhan Khusus*. In Sanata Dharma University Press .

Hall, C. (2022). *What is a special education teacher, and what do they do?* Georgefox University. <https://www.georgefox.edu/education/articles/special-education-teacher.html>

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). 23

*Exceptional learners : An introduction to special education* (12th ed.).

Hollenweger, J. (2018). *The sage handbook of special education* (Second Edi). SAGE Publications Ltd.

Ikrom, F. dzil, Putuh, F. H., Maulana, R., & Hidayatullah, S. (2024). Pengaruh pendekatan pembelajaran inklusif terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidispliner*, 7 (7).

Isroani, F., & Nisa, I. F. (2023). Upaya memperkuat resiliensi pendidikan inklusi melalui rumah mengaji di masa pandemi. *Journal for Islamic Studies*, 6 (1), 338–347. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.509>.

Kemendikbudristek. (2024). *Total peserta didik berkebutuhan khusus provinsi*. [https://referensi.data.kemdikbud.go.id/berkebutuhan\\_khusus/total/](https://referensi.data.kemdikbud.go.id/berkebutuhan_khusus/total/)

wilayah Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*. UNDIP Press Semarang. Kurniawan, R., &

Parnawi, A. (2023). Manfaat literasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* , 2 (1), 184–195. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>

Leaf, J. B., Cihon, J. H., Ferguson, J. L., Leaf, R., McEachin, J., Mountjoy, T., Leaf, J., & Rogue, A. (2024). Differential reinforcement. In *A Progressive Approach to Applied Behavior Analysis* (pp. 219–227). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95741-0.00009-X>

Marisana, D., & Herawati, N. I. (2023). Pengaruh kompetensi guru dalam proses pembelajaran inklusi di sekolah dasar. **25** Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar , 8 (3). Merdeka Mengajar. (2024). Mengenal proyek penguatan profil pelajar pancasila . Kemendikbudristek. 52 <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/8747598052121-Mengenal-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>

Mutiara Harapan. (2024). Mutiara Harapan Islamic School . <https://mutiaraharapan.sch.id/PUSDATIN>. (2024). Yayasan Mutiara Harapan Bangsa . Kemendikbud. [https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil?yayasan\\_id=F894C6D5-7250-4656-AAD0-765368E045C9](https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil?yayasan_id=F894C6D5-7250-4656-AAD0-765368E045C9)

Ramadani, H., Syaifullah Hakim, M., Ayunda, Z., & Mustika, D. (2024). Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah hudia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* , 2 (6), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.479>

Rizki, M. (2024). Struktur organisasi Mutiara Harapan Islamic School . Mutiara Harapan Islamic School. Unpublished. Ruang Guru. (2014). Pendidikan luar biasa . Direktori Universitas & Jurusan. <https://app.ruangguru.com/kampus/prodi/pendidikan-luar-biasa>

Rwanda Education Board. (2020). Special needs and inclusive education policy . Rwanda E-Learning. <https://elearning.reb.rw/mod/folder/view.php?id=5678>

Santika. (2022). **17 21** Penguatan nilai-nilai kearifan lokal bali dalam membentuk profil pelajar pancasila. **17 26** Jurnal Pendidikan Dan Konseling , 4 (4). Setiawan, A. A., & Soerjoatmodjo, G. W. L. (2021). Buku pedoman kerja profesi. UPJ Press , 37. Solihat, I. S. (2024). Penjelasan tugas chief MHIS . Suharsiwi. (2017).

REPORT #24303707

Pendidikan anak berkebutuhan khusus . CV Prima Print. Tivani, T.  
(2024). Penjelasan struktur organisasi Mutiara Harapan Islamic School  
. Mutiara Harapan Islamic School. Unpublished. Wulandari, Y., & Harsiwi, N. E. (2024).  
5 Pentingnya pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus untuk  
mendapatkan pendidikan setara di SDN Banyuajuh 2. Jurnal Media Akademik , 2 (6). 54



REPORT #24303707

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>0.93%</b> <a href="https://gudangjurnal.com">gudangjurnal.com</a> <a href="https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/479/439/1658">https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/479/439/1658</a>	●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>0.63%</b> <a href="https://eprints.upj.ac.id">eprints.upj.ac.id</a> <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6883/13/13.%20Bab%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6883/13/13.%20Bab%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.46%</b> <a href="https://abdulkadir.blog.uma.ac.id">abdulkadir.blog.uma.ac.id</a> <a href="https://abdulkadir.blog.uma.ac.id/wp-content/uploads/sites/229/2023/02/LAPO...">https://abdulkadir.blog.uma.ac.id/wp-content/uploads/sites/229/2023/02/LAPO...</a>	●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.45%</b> <a href="https://bentaracampus.ac.id">bentaracampus.ac.id</a> <a href="https://bentaracampus.ac.id/mengenal-shadow-teacher-perkenalan-peran-dan...">https://bentaracampus.ac.id/mengenal-shadow-teacher-perkenalan-peran-dan...</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.44%</b> <a href="https://jurnal.mediaakademik.com">jurnal.mediaakademik.com</a> <a href="https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/566/533/16..">https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/566/533/16..</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.4%</b> <a href="https://eprints.upj.ac.id">eprints.upj.ac.id</a> <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6880/12/13.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6880/12/13.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.36%</b> <a href="https://gudangjurnal.com">gudangjurnal.com</a> <a href="https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/479">https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/479</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.27%</b> <a href="https://suteki.co.id">suteki.co.id</a> <a href="https://suteki.co.id/apa-saja-jenis-kegiatan-di-program-mbkm/">https://suteki.co.id/apa-saja-jenis-kegiatan-di-program-mbkm/</a>	●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.26%</b> <a href="https://kampusitahnews.iain-palangkaraya.ac.id">kampusitahnews.iain-palangkaraya.ac.id</a> <a href="https://kampusitahnews.iain-palangkaraya.ac.id/berita/2024/03/16/mahasiswa-...">https://kampusitahnews.iain-palangkaraya.ac.id/berita/2024/03/16/mahasiswa-...</a>	●





REPORT #24303707

INTERNET SOURCE		
10. 0.24%	<a href="https://lpm.iain-palangkaraya.ac.id/wp-content/uploads/2021/10/PANDUAN-ME...">lpm.iain-palangkaraya.ac.id</a> <a href="https://lpm.iain-palangkaraya.ac.id/wp-content/uploads/2021/10/PANDUAN-ME...">https://lpm.iain-palangkaraya.ac.id/wp-content/uploads/2021/10/PANDUAN-ME...</a>	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.22%	<a href="https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/download/371/359/920">jurnal.anfa.co.id</a> <a href="https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/download/371/359/920">https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/download/371/359/920</a>	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.19%	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3972/12/BAB%20II.pdf">eprints.upj.ac.id</a> <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3972/12/BAB%20II.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3972/12/BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.19%	<a href="https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp/article/download/10/20">altinriset.com</a> <a href="https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp/article/download/10/20">https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp/article/download/10/20</a>	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.18%	<a href="https://fisika.upi.edu/wp-content/uploads/2024/06/Pedoman-Penyelenggaraan-P..">fisika.upi.edu</a> <a href="https://fisika.upi.edu/wp-content/uploads/2024/06/Pedoman-Penyelenggaraan-P..">https://fisika.upi.edu/wp-content/uploads/2024/06/Pedoman-Penyelenggaraan-P..</a>	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.17%	<a href="https://www.mediaadvokasi.id/2024/10/inovasi-dalam-pendidikan-meningkatk...">www.mediaadvokasi.id</a> <a href="https://www.mediaadvokasi.id/2024/10/inovasi-dalam-pendidikan-meningkatk...">https://www.mediaadvokasi.id/2024/10/inovasi-dalam-pendidikan-meningkatk...</a>	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.17%	<a href="https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/download/3401/1..">jayapanguspress.penerbit.org</a> <a href="https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/download/3401/1..">https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/download/3401/1..</a>	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.17%	<a href="https://etdci.org/journal/jrip/article/view/1681">etdci.org</a> <a href="https://etdci.org/journal/jrip/article/view/1681">https://etdci.org/journal/jrip/article/view/1681</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
18. 0.14%	<a href="https://darunnajah.com/pendidikan-terbaik-bagi-anak-bangsa/">darunnajah.com</a> <a href="https://darunnajah.com/pendidikan-terbaik-bagi-anak-bangsa/">https://darunnajah.com/pendidikan-terbaik-bagi-anak-bangsa/</a>	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.13%	<a href="https://fph.unimma.ac.id/wp-content/uploads/2024/01/Dokumen-KPT-MBKM-P...">fph.unimma.ac.id</a> <a href="https://fph.unimma.ac.id/wp-content/uploads/2024/01/Dokumen-KPT-MBKM-P...">https://fph.unimma.ac.id/wp-content/uploads/2024/01/Dokumen-KPT-MBKM-P...</a>	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.12%	<a href="https://www.merdeka.com/sumut/tujuan-pendidikan-inklusif-lengkap-beserta-...">www.merdeka.com</a> <a href="https://www.merdeka.com/sumut/tujuan-pendidikan-inklusif-lengkap-beserta-...">https://www.merdeka.com/sumut/tujuan-pendidikan-inklusif-lengkap-beserta-...</a>	●



REPORT #24303707

INTERNET SOURCE		
21. 0.11%	<a href="https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/22853">riset.unisma.ac.id</a> <a href="https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/22853">https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/22853</a>	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.11%	<a href="http://repository.fe.unj.ac.id/5721/1/Laporan%20PKL.pdf">repository.fe.unj.ac.id</a> <a href="http://repository.fe.unj.ac.id/5721/1/Laporan%20PKL.pdf">http://repository.fe.unj.ac.id/5721/1/Laporan%20PKL.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
23. 0.08%	<a href="https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/download/28981/15218/...">ejournal.umm.ac.id</a> <a href="https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/download/28981/15218/...">https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/download/28981/15218/...</a>	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.06%	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9813/13/13%20BAB%203.pdf">eprints.upj.ac.id</a> <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9813/13/13%20BAB%203.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9813/13/13%20BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.05%	<a href="https://eprints.hamzanwadi.ac.id/view/divisions/fmipa=5Fpmtk/2023.type.html">eprints.hamzanwadi.ac.id</a> <a href="https://eprints.hamzanwadi.ac.id/view/divisions/fmipa=5Fpmtk/2023.type.html">https://eprints.hamzanwadi.ac.id/view/divisions/fmipa=5Fpmtk/2023.type.html</a>	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.05%	<a href="https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/download/19490/5995">journal.lppmunindra.ac.id</a> <a href="https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/download/19490/5995">https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/download/19490/5995</a>	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.05%	<a href="https://ugm.ac.id/wp-content/uploads/2024/08/Buku-Panduan-Penyelenggaraa...">ugm.ac.id</a> <a href="https://ugm.ac.id/wp-content/uploads/2024/08/Buku-Panduan-Penyelenggaraa...">https://ugm.ac.id/wp-content/uploads/2024/08/Buku-Panduan-Penyelenggaraa...</a>	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.04%	<a href="https://ars.iti.ac.id/wp-content/uploads/2022/10/PANDUAN-KERJA-PRAKTIK-202..">ars.iti.ac.id</a> <a href="https://ars.iti.ac.id/wp-content/uploads/2022/10/PANDUAN-KERJA-PRAKTIK-202..">https://ars.iti.ac.id/wp-content/uploads/2022/10/PANDUAN-KERJA-PRAKTIK-202..</a>	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.04%	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4130/13/BAB%20III.pdf">eprints.upj.ac.id</a> <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4130/13/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4130/13/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.04%	<a href="https://ppid.pelni.co.id/wp-content/uploads/2023/09/Hasil-Penilaian-oleh-Audi...">ppid.pelni.co.id</a> <a href="https://ppid.pelni.co.id/wp-content/uploads/2023/09/Hasil-Penilaian-oleh-Audi...">https://ppid.pelni.co.id/wp-content/uploads/2023/09/Hasil-Penilaian-oleh-Audi...</a>	●